

Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

^{1*}Rodena Yoman Laela, ²Yutisa Tri Cahyani

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*rodenayomanlaela@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submit:
15 Mei 2024
Accepted:
31 Mei 2024
Publish:
02 Juni 2024

Article Type (*choose one*):
Field Research

KEYWORD:

Effectiveness
Monitoring
Portofolio

ABSTRACT (English)

This phenomenon occurs in micro segment financing as a result of which the financing that has been provided to customers is not used properly. This research method uses field research using a qualitative approach. This research was conducted to analyze the effectiveness of monitoring the micro segment financing portfolio at Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. The results of this research show that the supporting factors for implementing monitoring are a stable government economy, a good system, while the inhibiting factors lie in the system, customers who are not honest about actual events. The effectiveness of monitoring implementation is effective if seen from the smooth payment of installments. The distribution of financing carried out by Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman has complied with the procedure for analyzing prospective customers using five stages.

ABSTRAK (Indonesia)

Pada fenomena ini terjadi pada pembiayaan segmen mikro akibatnya pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah tidak digunakan semestinya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa efektivitas pelaksanaan monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa bahwa Faktor pendukung pelaksanaan monitoring yaitu ekonomi pemerintah yang stabil, system yang baik sedangkan faktor pengahmbatnya yaitu terletak pada sistem, nasabah yang tidak jujur terhadap kejadian yang sebenarnya. Efektivitas pelaksanaan monitoring yaitu sudah efektif jika dilihat dari pembayaran angsuran yang lancar. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan yaitu yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah mematuhi prosedur analisa calon nasabah dengan menggunakan lima tahap.

Copyright © 2020. Musyarakah: Journal of Sharia Economics,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/musyarakah>. All right reserved
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



1. Pendahuluan

Pembiayaan usaha mikro mempunyai peranan penting dalam perkembangan perekonomian terutama pada bagian industri dinegara negara berkembang seperti Indonesia. Pembiayaan usaha mikro mempunyai fungsi yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan suatu komoditas. Salah satu produk *lending* (pinjaman/pembiayaan) pada Bank Syariah Indonesia yaitu produk pembiayaan Usaha Mikro. Produk pembiayaan Usaha Mikro ditujukan untuk pembiayaan kepada pelaku UMKM dengan plafond sesuai kebutuhan nasabah dengan tujuan modal kerja, investasi dan konsumtif. Produk pembiayaan usaha mikro ini bermacam macam dengan plafond Rp 2,5 Juta- Rp 50 Juta, Rp 50 Juta- Rp75 Juta, Rp75 Juta- Rp 200 Juta. Tenor yang dipilih oleh nasabah biasanya maksimal selama 60 bulan.

Pada saat melakukan analisis terhadap keputusan pemberian pembiayaan usaha mikro kepada nasabah, pihak bank harus lebih selektif untuk menentukan kelayakan seorang nasabah dalam memperoleh pembiayaan. Analisis tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi pihak bank dalam mengambil keputusan untuk menyetujui/menolak permohonan pembiayaan. Prinsip 5C yaitu prinsip-prinsip yang dilakukan sebelum memberikan pinjaman terhadap debitur, dengan melakukan monitoring untuk menguji kelayakan debitur dalam menerima pembiayaan. *Character* yaitu karakter yang dimiliki nasabah penerima pembiayaan. *Capacity* kecukupan nasabah dalam mengelola usaha yang akan diberi pembiayaan. *Capital* yaitu besar kebutuhan modal usaha yang diperlukan oleh nasabah dalam mengelola bisnis. *Collateral* Agunan yang diberikan oleh nasabah kepada bank. *Condition* yaitu keadaan usaha nasabah kedepannya apakah memiliki peluang atau tidak (Hamonangan, 2020).

Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat dengan memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan acara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan (Noka, 2019). Efektivitas ini biasa diartikan dengan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman dalam menganalisis calon nasabah terdapat penyelewengan atas penggunaan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Maka pentingnya analisis efektivitas analisa calon nasabah pembiayaan mikro yaitu agar prosedur dan ketentuan-ketentuan sebagai dasar pembiayaan dapat dilaksanakan secara maksimal.

Dalam pelaksanaannya, Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman hanya memberikan dana kepada nasabah sesuai dengan modal kerja yang dibutuhkan atau yang dimiliki oleh nasabah. pada hal ini dapat mengakibatkan terjadinya ketidaksamaan pada pemanfaatan pembiayaan yang disampaikan oleh nasabah. maka dari itu, nasabah harus tetap membayar angsurannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan. Pada ketidaksamaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi nasabah untuk tidak membayar angsuran yang telah diberikan oleh pihak Bank Syariah KCP Pare Supratman. Pihak Bank harus melakukan monitoring terhadap nasabah yang memiliki pinjaman. Dalam hal ini pihak bank juga melakukan monitoring selama satu bulan sekali pada usaha nasabah melalui kunjungan atau komunikasi secara online. Monitoring ini dilakukan tanpa ketentuan waktu yang tidak pasti.

2. Kajian Pustaka

a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang bermakna mempunyai nilai, dampak atau akibat dan biasanya diartikan sebagai suatu kegiatan yang berakhir dengan suatu hasil. *Effectiveness* (efektivitas) yaitu hubungan antara *outcome* dan *output*. Efektivitas merupakan suatu faktor dalam mencapai sasaran tertentu sebagai kunci pada setiap tujuan bagi suatu organisasi atau perusahaan yang sudah ditetapkan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila perusahaan tersebut bisa mencapai tujuannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). bahwa efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan keberhasilan suatu tujuan yang telah ditentukan dengan melihat apakah suatu tujuan tersebut sudah dicapai berdasarkan target yang sudah ditentukan atau bisa sebaliknya.

b. Kriteria Efektivitas

Menurut I Gusti Agung Rai kriteria penilaian efektifitas terbagi menjadi dua yaitu kriteria hasil dan kriteria proses (Rai, 2008)

Kriteria Hasil	Kriteria Proses
<i>Output</i> atau pengeluaran suatu program atau kegiatan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan disusun agar mendapatkan dampak yang diinginkan.	Ukuran sasaran operasional dan pengaruh hasil atau tujuan seharusnya dapat diidentifikasi dan dijelaskan.
	Mekanisme untuk mengukur suatu efektifita operasional dan efektivitas program harus mempunyai dasar pernyataan seni dan biaya yang dibenarkan sesuai dengan kenyataan.
	Sasaran operasional dan pengaruh hasil atau tujuan program harus ditetapkan setepat mungkin berdasarkan target yang telah disusun.
	Pengukuran efektivitas hasilnya harus dilaporkan kepada penanggung jawab atau pembuat keputusan mengenai operasional dan program suatu kegiatan tersebut.
	Hasil dari penilaian efektivitas harus mempunyai dampak agar bisa meningkatkan efektivitas bagi suatu program tersebut.

Kriteria efektivitas menurut I Gusti Agung Rai dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria efektivitas dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kriteria hasil dan kriteria proses. Kriteria hasil dapat dilihat berdasarkan *output* yang dikeluarkan suatu program dengan tujuan awal yang telah disusun dan ditetapkan. Sedangkan kriteria proses harus ditetapkan setepat dan disusun sebaik mungkin agar menjadi penilaian yang mempunyai dampak baik bagi suatu program. Suatu penilaian efektivitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar mendapatkan suatu program yang maksimal dan baik.

c. Analisis Pembiayaan

Prinsip penilaian dalam dunia perbankan dikenal dengan 5C. Prinsip 5C merupakan prinsip yang digunakan untuk menganalisis nasabah yang layak diberikan pembiayaan. dalam melakukan analisis pembiayaan, hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) *Character* (karakter)

Character yaitu analisis sifat atau karakter dari nasabah pengambil pembiayaan. Dalam analisis karakter hal yang perlu ditekankan yaitu bagaimana mengenai kepribadian dari calon nasabah seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan sehari-hari nasabah, keadaan, latar belakang kehidupan keluarga. Untuk mengetahui hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis watak calon nasabah dapat melakukan hal-hal seperti wawancara dengan melihat riwayat hidup nasabah, legalitas usaha,

ketekunan dan profil usaha nasabah, akhlak dan integritas nasabah, BI (Bank Indonesia) *Checking, Trade Checking* (Fetria Eka Yudianta, 2014).

2) *Chapacity* (kemampuan)

Capacity yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan kemampuannya membayar angsuran. Untuk mengetahui kemampuan keuangan seorang calon nasabah yaitu seperti sejarah usaha yang dikelola dan pengalaman usaha yang dikelola oleh nasabah.

3) *Capital* (modal)

Pada umumnya yang terjadi bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha secara penuh, maksudnya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus menyediakan dana dari sumber lainnya atau dengan modal sendiri. *Capital* bertujuan untuk mengetahui sumber pembiayaan yang dimiliki oleh nasabah terhadap usaha yang dibiayai oleh bank. Hal ini bisa dilihat dari Laporan keuangan calon nasabah jika calon nasabah adalah perusahaan, maka struktur odal yang penting yaitu untuk menilai tingkat *debt to equity ratio*. Anggapan suatu perusahaan dapat dikatakan kuat apabila ia mampu menghadapi beberapa resiko jika jumlah dana yang dimiliki sendiri cukup besar. Penggunaan analisis rasio digunakan pada calon nasabah perusahaan. Laporan keuangan calon nasabah ini meliputi neraca, laporan laba-rugi, struktur permodalan, ratio-ratio keuntungan yang diperoleh seperti *return on equity*, *return on investment* selama paling sedikit 2 tahun terakhir. Hal tersebut nantinya akan bisa menjadi pertimbangan bank yang akan memberikan *plafon* pembiayaan kelayakan yang diberikan oleh bank kepada nasabah.

4) *Collacteral* (jaminan)

Collacteral yaitu agunan yang dijadikan jaminan oleh peminjam kepada pihak bank selaku pemberi pinjaman. Bentuk jaminan ini tidak hanya berbentuk kendaraan, melainkan juga bisa berbentuk jaminan pribadi (*borgtovht*), surat jaminan (*letter of guarantee*). Sementara jika dalam proses pembiayaan mengalami kemactean bank akan melakukan musyawarah atau negosiasi kemudian melakukan penawaran secara sukarrela, jika tidak ada kata sepakat dari pihak nasabah untuk diperbaiki maka dilakukan pelelangan terhadap jaminan tersebut (Aisyah, 2015).

5) *Condition* (kondisi)

Analisa ini digunakan untuk menganalisis kondisi sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap usaha calon nasabah. Kondisi yang harus diperhatikan pihak bank yaitu meliputi, keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah. Kondisi usaha calon nasabah, ini mempunyai perbandingannya dengan usaha sejenis dan lokasi lingkungan wilayah usahanya. Keadaan perusahaan dari hasil usaha calon nasabah. Prospek usaha nasabah dimasa yang akan datang. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi prospek industri dimana perusahaan calon nasabah terkait di dalamnya

d. Monitoring

Monitoring atau pengawasan yaitu alat yang digunakan untuk melakukan pemantauan pembiayaan, agar dapat diketahui sedini mungkin permasalahan yang akan terjadi. Pengawasan pembiayaan berfungsi sebagai manajemen yang berupaya untuk menjaga dan mengamankan pembiayaan tersebut sebagai kekayaan dan untuk mengetahui sebagai suatu pendapat atau asumsi sebagai dasar persetujuan pembiayaan tercapai atau terjadi penyelewengan (Veitzal Rivai, 2008).

Pengawasan atau monitoring pembiayaan yaitu kegiatan pengawasan terhadap tahap-tahap proses pemberian pembiayaan, pejabat pembiayaan yang melaksanakan

proses pemberian pembiayaan serta fasilitas pembiayaannya (Suhardjono, 2011). Dalam proses perkreditan kegiatan pengawasan akan merupakan penjagaan dan pengamanan terhadap kekayaan bank yang disalurkan (diinvestasikan) di bidang perkreditan. Proses pengawasan atau monitoring bertujuan untuk yang pertama penjagaan agar terhindar dari penyelewengan, apakah aktivitas tersebut berjalan dengan lancar atau tidak. Kedua yaitu untuk memastikan ketelitian dan kebenaran akan suatu pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan yang telah disusun. Ketiga yaitu untuk memajukan efisiensi dalam pengelolaan dan tata laksana usaha itu sendiri. Keempat untuk memajukan agar kebijaksanaan yang telah ditetapkan dapat bisa dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik dan benar (Muljono, 2001).

e. Faktor Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan yaitu proses awal dari penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah. keberhasilan pada saat melakukan analisis pembiayaan akan mempunyai dampak yang positif antara lain, nasabah pada saat melakukan pembiayaan akan mengalami kelancaran pada saat melakukan pembayaran angsuran, sebaliknya jika kegagalan terjadi pada saat proses pembiayaan maka akan berdampak pada resiko gagal bayar terhadap pembayaran nasabah. kemacetan pembiayaan ini dalam praktiknya sangat membutuhkan waktu pada saat proses penanganannya. Analisis pembiayaan berdasarkan prinsip kehati-hatian terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus, pemebuhan kebutuhan masyarakat diantaranya yaitu untuk membantu proses prosomi dan memfasilitasi perdagangan, produksi, jasa. Kualitas hasil analisis pembiayaan terdapat beberapa faktor antara lain (Susilo, 2017):

1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Analisis pembiayaan dilaksanakan oleh seorang *Account Officer* (AO). *Account Officer* yaitu petugas yang melakukan pemasaran pembiayaan, kemudian melakukan analisis pembiayaan. Seorang *Account Officer* mengawalinya dengan membuat perencanaan, usaha apa saja yang pantas untuk dibiayai di wilayahnya serta dana yang dibutuhkan terhadap pembiayaan tersebut. Kemudian pihak bank akan melakukan kunjungan kerumah nasabah guna melakukan wawancara, menggali kebutuhan nasabah mengapa melakukan pembiayaan tersebut.

2) Faktor Data Analisis

Informasi dan data yang diperlukan dari nasabah harus lengkap, dapat dipercaya dan akurat. Untuk mendekati hal tersebut dapat menggunakan cara antara lain yaitu melakukan penelitian secara fisik atau biasa disebut sebagai *On the Spot*. Mempunyai data mengenai laporan keuangan nasabah bisa dengan meminta kepada nasabah atau mewawancarai nasabah.

3) Teknik analisis

Teknik analisis harus dilakukan secara hati-hati dan teliti untuk mengikuti ketentuan yang sudah diterapkan. Secara umum, teknik analisis meliputi dua macam yaitu agunan dan legalitas usaha. Analisa pembiayaan diperlukan agar Bank Syariah memperoleh keyakinan bahwa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah bisa kembali dengan kesepakatan dan memiliki rasa tanggung jawab dari nasabah.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus atau penelitian lapangan (*Case Study or Field Research*). Mengingat jenis penelitian ini adalah

penelitian kasus atau penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari studi kasus dan lapangan, yakni data yang berhubungan dengan pelaksanaan monitoring pembiayaan segmen mikro yang mencakup informasi mulai dari prosedur penyaluran dana serta tingkat efektivitas monitoring pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman. Cara yang digunakan oleh peneliti yang digunakan meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan peneliti memilih penelitian di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terletak berdekatan dengan pasar induk dan usaha – usaha UMKM. Usaha – usaha yang didirikan oleh masyarakat pasti akan membutuhkan pembiayaan untuk membantu membesarkan atau untuk mempertahankan usaha mereka melalui pembiayaan mikro. Selain itu, seharusnya jika letak bank yang sangat strategis maka pelaksanaan monitoring tentunya juga akan semakin mudah karena berdekata dengan usaha nasabah.

Pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber informan yaitu staff *Micro Business Reseprntative* (MBR) dan *Consumer Business Reseprntative* (CBR) dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Monitoring Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Dalam pelaksanaan analisa calon nasabah pembiayaan segmen mikro pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman telah melakukan analisa sesuai dengan standar prosedur yang telah ditentukan. Pada saat melakukan analisa calon nasabah terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam menganalisa calon nasabah pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman:

1) Faktor pendukung monitoring pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

a) Kesadaran nasabah untuk melunasi pembiayaan dan melengkapi dokumen persyaratan pembiayaan.

Kesadaran nasabah akan hal tersebut menjadi faktor pendukung analisa calon nasabah dan pelaksanaan monitoring, karena jika nasabah tidak sadar untuk melunasi pembiayaannya maka akan mengalami pembiayaan bermasalah.

b) Penerapan analisa sesuai dengan *Standar Operasional*

Dalam melakukan analisa calon nasabah pihak penganalisa mampu menggunakan analisa sesuai dengan *standar Operasional* yang telah ditentukan oleh pihak bank pusat. Maka pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) bagi penganalisa agar mampu menguasai penilaian 5C dengan benar dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Selain menggunakan prinsip kehati-hatian pihak bank juga harus lebih mengetahui mengenai prinsip 5C yang digunakan untuk menganalisa calon nasabah. Agar tidak terjadi kredit macet maka pihak bank harus meminimalisir resiko kredit macet dengan menerapkan prinsip 5C sesuai dengan standart operasional yang telah ditentukan.

c) *System*

Penggunaan *system* tersebut untuk meminimalisir terjadinya ketidakjujuran nasabah pada saat penyampaian fakta yang dipunyai oleh nasabah seperti fakta

pinjaman pembiayaan. *System* tersebut seperti pengecekan data nasabah pada *BI Checking*.

d) Kondisi pemerintahan yang stabil

Kondisi pemerintahan menjadi faktor pendukung pada saat melakukan analisa calon nasabah, karena jika kondisi perekonomian pemerintah tidak stabil karena adanya harga yang naik turun maka nasabah akan mengalami kesulitan pada saat melakukan laporan keuangan kepada pihak bank guna dianalisa menggunakan prinsip 5C. Karena jika pada saat ekonomi pemerintahan tidak stabil seperti turunnya harga jual maka nasabah akan mengalami kesulitan pada saat akan melakukan pembayaran angsuran.

2) Faktor penghambat monitoring pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

a) Analisis yang rumit

Maksudnya yaitu pada saat melakukan analisa 5C terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti data dokumen nasabah seperti agunan, surat keterangan, akta nikah dan KTP. Selain dokumen yang menjadi faktor penghambat analisa 5C yaitu untuk melakukan *On the Spot* di usaha dan rumah nasabah. karena melakukan survey membutuhkan waktu yang sangat banyak.

b) Nasabah sulit dihubungi

karena jika salah satu dokumen yang diperlukan untuk menganalisa calon nasabah maka pihak penganalisa juga harus menunggu agar nasabah melengkapi dokumen tersebut. Dokumen tersebut antara lain seperti laporan keuangan. Jika nasabah tidak memiliki laporan keuangan maka pihak bank harus melakukan *On the Spot* di usaha yang sedang dilakukan oleh nasabah guna memperoleh data laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisa capital atau kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran.

c) Nasabah tidak jujur dalam melaporkan kejadian yang sebenarnya

Dalam melakukan pembiayaan kejujuran dari nasabah sangat dibutuhkan untuk melakukan analisa nasabah, analisa tersebut digunakan agar nasabah tidak mengalami gagal bayar. Karena nasabah tidak mempunyai inisiatif pada saat melakukan permohonan pembiayaan untuk melaporkan kejadian yang sebenarnya, hal tersebut termasuk kedalam faktor pengambat analisa calon nasabah. Hal tersebut juga menjadi gangguan terhadap pihak analisa untuk memproses permohonan pembiayaan. Jika nasabah tidak memaparkan data yang sebenarnya maka bisa terjadi resiko gagal bayar pada saat melakukan pembiayaan.

d) *System*

Data yang digunakan untuk menganalisa di *system* yaitu menggunakan *BI Checking*. Jika pada *system* yang digunakan untuk menganalisa pinjaman calon nasabah eror dan antrian yang banyak juga menjadi penghambat analisa untuk melakukan Langkah selanjutnya pada saat melakukan analisa nasabah.

e) Bencana alam

Bencana alam seperti pada tahun 2024 terjadi banjir akibat turunnya hujan yang sangat lebat sehingga nasabah yang menjadi korban mengalami kendala untuk mengembalikan pinjaman. Faktor bencana alam merupakan indikator terjadinya

kegagalan yang paling sulit untuk diprediksi dan diminimalisir. Seperti contoh lain yaitu terjadinya tanga longsor, gempa bumi, hal tersebut merupakan faktor terjadinya penghambat analisa calon nasabah.

b. Efektivitas Pelaksanaan Monitoring Terhadap Portofolio Pembiayaan Segmen Mikro Di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman yaitu adalah monitoring langsung dan tidak langsung. Adapun monitoring langsung yaitu dengan melakukan *On The Spot* atau *survey* ditempat usaha atau rumah nasabah dengan melakukan pemantauan usaha nasabah setelah diberikan pembiayaan dan melakukan pemantauan perkembangan usaha nasabah. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan monitoring melalui telfon.

Monitoring atau pengawasan yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memantau perkembangan usaha yang dilakukan oleh debitur atau nasabah agar meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan hal yang relatif rawan, maka perlu adanya pengawasan/pemantauan atau monitoring pembiayaan secara menyeluruh. Pada teori konsep efektivitas yang dipaparkan oleh I Gusti Agung Rai menyatakan bahwa kriteria efektivitas dapat dilihat dari dua kriteria yaitu kriteria proses dan kriteria hasil. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu melakukan pelaksanaan operasional dengan tepat sehingga menghasilkan *output* yang seisyai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan telah disusun sebelumnya. Dalam praktiknya pembiayaan segmen mikro ada yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif, padahal dari peraturan BSI sendiri tujuan pembiayaan segmen mikro ini digunakan untuk modal kerja.

Oleh karena itu, maka dapat ditarik kesimpulannya jika mengacu pada teori efektivitas monitoring pembiayaan yang dijelaskan oleh I Gusti Agung Rai, monitoring yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia dirasa sudah efektif, karena yang pertama monitoring dilakukan melalui dua cara yaitu monitoring secara langsung dan tidak langsung. Monitoring secara langsung yaitu dengan melakukan survey diusaha nasabah untuk melakukan wawancara lebih dalam mengenai perkembangan usaha yang dijalankan oleh nasabah setelah diberikan pembiayaan dan sebelum diberikan pembiayaan. Jika terjadi kendala pada usaha yang dilakukan oleh nasabah maka bank akan melakukan perencanaan agar usaha yang didirikan oleh nasabah tetap berjalan dan tidak mengalami gulung tikar lalu berdampak pada pembayaran pembiayaan yang menjadi gagal bayar. Melakukan monitoring secara langsung akan membawa dampak yang baik bagi usaha nasabah dan bagi pihak bank. Jika bagi usaha nasabah maka nasabah akan merasa lebih terbantu dengan adanya pembiayaan tersebut, sedangkan dampak bagi bank yaitu bank akan menjadi lebih baik dan menjadi bank sehat jika dilihat dari tidak ada pembiayaan yang bermasalah. Monitoring secara tidak langsung yaitu melalui komunikasi liwat telefon dengan menghubungi nasabah dengan menanyakan perkembangan usaha nasabah dan untuk melakukan konfirmasi bahwa pembayaran angsuran akan memasuki jatuh tempo. Pihak bank akan terus melakukan monitoring secara tidak langsung setiap satu bulan sekali secara rutin guna meminimalisir terjadinya gagal bayar.

Dalam praktiknya pembiayaan yang digunakan oleh nasabah jika tidak sesuai dengan perjanjian maka pihak nasabah harus melampirkan surat keterangan yang membuktikan bahwa pembiayaan tersebut digunakan untuk kebutuhan konsumtif. Maka jika terjadi masalah seperti itu pihak bank mengetahuinya pada saat melakukan monitoring secara langsung. Namun hal tersebut efektivitas monitoring di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman tetap efektif karena pihak bank melihat bahwa jika tidak ada pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet maka portofolio pembiayaannya tetap aman dan bank akan terus melakukan ekspansi dan akan menjadi bank yang sehat akibat tidak ada nasabah yang gagal bayar.

c. Analisis Penyaluran Pembiayaan Segmen Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman

Pembiayaan segmen mikro mengacu pada penyediaan layanan keuangan seperti pinjaman atau kredit, kepada usaha-usaha mikro yang umumnya memiliki usaha kecil dengan modal terbatas. Hal tersebut mencakup pembiayaan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sedang menjalankan usahanya.

Pembiayaan mikro menggunakan beberapa syarat seperti analisa calon nasabah menggunakan prinsip analisis 5C yaitu Character (karakter), Capacity (kemampuan nasabah), Collateral (agunan atau jaminan), Capital (modal), Condition (kondisi) untuk menilai kelayakan nasabah dan mengukur besar kecilnya plafond yang diberikan kepada nasabah dan mengukur kapasitas pengembalian pembiayaan. Adapun penilaian aspek-aspek dalam 5C di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman adalah sebagai berikut:

1) *Character* (karakter)

Pada aspek yang pertama ini, cara yang harus dilakukan oleh bank untuk mengetahui informasi terkait karakter yaitu dengan menggunakan *BI Checking* dan juga mencari informasi dari pihak lain. Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman, penilaian karakter menggunakan cara yang sama. pertama pihak bank akan melakukan proses menggunakan system yaitu *BI Checking* terhadap calon nasabah untuk melihat apakah jejak nasabah dalam dunia perbankan baik atau tidak. Selain itu, pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman terjun kelapangan untuk melakukan *On the Spot* atau *survey* untuk wawancara kepada nasabah mengenai daftar riwayat hidup nasabah. Selain itu, bank juga melakukan *Trade Checking* yaitu dengan meminta informasi kepada lingkungan tempat tinggal nasabah dan usaha nasabah. Dari beberapa cara tersebut bank dapat menyimpulkan apakah karakter calon nasabah tersebut baik atau tidak untuk ditindak lanjuti pada saat akan diberikan pembiayaan. Meskipun penilaian aspek 5C mendapatkan hasil yang baik dan mempunyai dampak yang baik, tetapi ketika nasabah mempunyai karakter yang membuat tidak layak diberikan pemboayaan maka pihak bank tetap tidak menyetujui pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Selain itu, pihak bank juga akan memberikan informasi kepada nasabah bahwa terdapat beberapa poin nasabah yang menimbulkan permohonan pembiayaannya tidak bisa ditindak lanjuti.

2) *Capacity* (kapasitas)

Agar dapat mengetahui kapasitas atau kemampuan calon nasabah yaitu dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melihat sejarah yang

dikelola oleh nasabah dan pengalaman usaha nasabah guna mengetahui bagaimana usaha calon nasabah dengan terjun langsung ke lapangan. Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman, penilaian kapasitas nasabah sudah sama sesuai dengan teori yaitu dengan melihat sejarah yang dikelola oleh nasabah dan pengalaman usaha nasabah. Dari data sejarah usaha nasabah tersebut pihak bank bisa mengetahui kapan berdirinya usaha nasabah. Selain itu pihak bank juga menanyakan kepada nasabah mengenai pengalaman usaha yang didirikan oleh nasabah.

Pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman wajib melakukan analisa kapasitas atau kemampuan dengan teliti dan cermat karena hal ini menyangkut mengenai kemampuan keuangan calon nasabah. Jika bank tidak teliti maka akan timbul pembiayaan bermasalah. Jika pihak bank mengetahui bahwa nasabah mampu mengembalikan pembiayaan dengan baik maka jika timbul permasalahan maka dapat diminimalisir atau dihindari menggunakan cara tertentu.

3) *Capital* (modal)

Penilaian mengenai modal pada laporan keuangan yang dimiliki oleh nasabah. Pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sendiri memperoleh informasi terkait dengan modal nasabah yaitu dilihat dari laporan keuangan calon nasabah dan melihat *trade supplier buyer*. Semakin besar modal yang dimiliki oleh nasabah maka akan menjadi poin penting agar pembiayaan yang diajukan oleh nasabah di setuju oleh pihak bank. Hal ini karena modal dinilai dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan dalam mengembalikan pinjaman kepada pihak bank. selain itu, pihak Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman juga akan melihat langsung pada usaha nasabah untuk melihat stok barang dan menanyakan *supplier* dan *buyer* pada usaha yang dijalankan oleh nasabah.

Penilaian modal sendiri yang dimiliki oleh nasabah ini harus lebih besar dari modal yang diajukan oleh nasabah untuk melakukan pembiayaan. Cara bank untuk melihat modal yang dimiliki oleh nasabah, pihak bank akan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh nasabah dan melakukan *trade supplier buyer*. Jika semakin besar modal yang dimiliki oleh calon nasabah, maka akan membuat pihak nasabah merasa yakin bahwa usaha yang didirikan oleh nasabah mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mengembalikan pembiayaan.

4) *Collateral* (agunan)

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman pada saat melakukan penilaian kepada nasabah sebesar 85% dari jumlah harga jual pasar agunan. Kriteria jaminan yang ditentukan pihak bank yaitu jaminan yang dimiliki oleh nasabah dan orang tua nasabah. Agunan berfungsi sebagai antisipasi jika terjadi risiko pembiayaan pada saat melakukan pembiayaan, agunan tersebut menjadi salah satu cara jika nasabah mengalami kredit macet.

5) *Condition* (kondisi)

Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sendiri, kondisi ekonomi pemerintahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap usaha nasabah. Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman penilaian kondisi usaha nasabah didasarkan pada stok barang dan *supplier buyer* yang ada. Selain itu juga

melakukan penilaian menggunakan *On the Spot* atau terjun langsung ke usaha yang sedang dilakukan oleh nasabah dan di rumah nasabah. Penilaian watak dan kondisi usaha nasabah mempunyai pengaruh yang besar terhadap penilaian pada poin ini, karena jika kondisi usaha yang dilakukan oleh nasabah jelek maka nasabah mempunyai indikasi tidak tertib.

Pada saat melakukan analisis pembiayaan menggunakan prinsip 5C yang dilakukan oleh pihak bank sebagai acuan terhadap lolos atau tidaknya permohonan pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Selain itu bank melakukan monitoring terhadap usaha nasabah, jika modal kerja yang digunakan tidak sesuai perjanjian di awal maka nasabah harus membuat surat pernyataan dari desa yang menyebutkan bahwa dana tersebut tidak digunakan semestinya. Namun hal tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro, karena di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman tidak mengalami kredit macet atau gagal bayar. Analisa 5C mempunyai pengaruh yang besar terhadap portofolio segmen mikro pada Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman, karena jika analisis tersebut tidak diterapkan maka pendapatan atau DPK bank akan mengalami penurunan. Selain itu, jika nasabah pada saat melakukan permohonan pembiayaan tidak diseleksi terlebih dahulu maka dapat menyebabkan bank tersebut menjadi tidak sehat akibat terjadi gagal bayar atau kredit macet.

5. Penutup

Faktor pendukung analisa calon nasabah yaitu ekonomi pemerintah yang stabil, *system* yang baik, kesadaran nasabah untuk mengembalikan pembiayaan dan melengkapi dokumen dan penerapan analisa calon nasabah sesuai standart operasional, sedangkan faktor pengahambatnya yaitu terletak pada *system*, nasabah yang tidak jujur terhadap kejadian yang sebenarnya, nasabah sulit dihubungi dan bencana alam.

Efektivitas monitoring terhadap portofolio pembiayaan segmen mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah efektif, hal tersebut dilihat dari pelaksanaan monitoring yang dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali dengan menggunakan dua cara yaitu monitoring secara langsung dan tidak langsung.

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Pare Supratman sudah mematuhi prosedur analisa calon nasabah. Tahap prosedur analisa calon nasabah dimulai dari tahap pertama yaitu tahap permohonan pembiayaan, tahap analisis calon nasabah, tahap pemberian keputusan, tahap pencairan dan tahap yang terakhir yaitu tahap monitoring saat melakukan pembiayaan.

6. Referensi

- Aisyah, B. N. (2015). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008, Edisi ke 4.
- Fetria Eka Yudiana, M. S. (2014). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* ((Jawa Tengah : STAIN SALATIGA Press) (ed.)).
- Hamonangan. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5C dalam Penyaluran Pembiayaan pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 454–466.
- Muljono, P. (2001). *Manajemen Perkreditasi Bagi Bank Komersial* (Edisi Keempat).

- Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI.
- Noka, I. A. (2019). Efektivitas Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Gayo terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Aceh Tengah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(2), 321–336. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i2.24>
- Rai, I. G. A. (2008). *Audit Kinerja pada Sektor Publik : Kinerja, Praktik dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI.
- Susilo, E. (2017). *Analisis Pembiayaan dan Risiko (Jilid 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veitzal Rivai, dan A. permata V. (2008). *Islamic Financial Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.